



# RELEVANSI METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## ASNAWAN

Dosen Institut Agama Islam Al Falah Assunniyah Kencong Jember

E-mail: [asnawan@inaifas.ac.id](mailto:asnawan@inaifas.ac.id)

## Abstrak

*Tulisan ini tentang pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang anak dengan segala tingkah laku dan permasalahannya merupakan cerminan hasil dari pendidikan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga adalah orang yang paling bertanggung jawab atas baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar pendidikan dalam keluarga dapat berhasil dengan baik, maka diperlukan suatu metode pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan yang menggunakan metode yang benar dan tepat akan menghasilkan anak didik yang berintegritas yaitu anak yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, sehat, kuat, dan berprestasi. Orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anaknya dan mendidiknya dengan ibadah dan akhlaknya Rasulullah Saw. Orang tua harus membiasakan anaknya dengan kegiatan yang positif dan ditunjang dengan kondisi yang kondusif. Orang tua harus menasehati anaknya dengan cara memperhatikan kondisinya dan dengan cara menggugah perasaan afeksi dan emosinya juga berdasarkan metode Al-Qur'an dan As-Sunnah.*

**Kata Kunci:** *Metode Pendidikan Anak, Keluarga, Pendidikan Agama Islam*

Diterima: 09 September 2020 | Direvisi: 11 September 2020 | Disetujui: 20 September 2020

© 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

## Pendahuluan

Anak dengan segala tingkah laku dan permasalahannya, baik itu di keluarga, di sekolah, di lingkungan maupun di masyarakat luas merupakan cerminan hasil dari pendidikan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga adalah orang yang paling bertanggung jawab atas baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam hal keimanan dan akhlaknya. Menurut Mahmud: 2012, Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Muhammad Rasyid Dimas: 2006, Pendidikan anak dalam keluarga terjadi melalui proses interaksi dan sosialisasi didalam keluarga itu sendiri. Hakikat pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik didalam komunikasi antara anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua, dan anggota keluarga lainnya, semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Teladan yang baik juga memberikan pengaruh yang besar dalam diri anak, karena anak banyak menirukan kedua orang tuanya, dan hanya keduanya yang mampu mencetak pengaruh yang paling kuat dalam diri anaknya.

Hisyam Abdul Razaq Al-Hamshy: 2003, Orang tua harus dapat memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dengan metode yang tepat, baik yang berkaitan dengan pendidikan jasmani, kesehatan, pendidikan agama, akhlak dan pendidikan lainnya yang diperlukan oleh anak-anak, agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Dengan kata lain, bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Para orang tua yang bijaksana pasti dapat memberikan pengaruh positif pada tingkah laku seorang anak dengan cara mengarahkan, membina, dan memperhatikan tingkah laku anak-anak sehari-hari.

Abdullah Nashih 'Ulwan: 2016, Agar pendidikan dalam keluarga dapat berhasil dengan baik, maka diperlukan suatu metode pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan yang menggunakan metode yang benar dan tepat akan menghasilkan anak didik yang berintegritas yaitu anak yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, sehat dan berprestasi. Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.

## **Pembahasan**

### **Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Menurut Amirulloh Syarbini: 2016, Keluarga adalah lingkungan yang paling utama dan yang pertama kali ditemui oleh anak. Setelah anak dilahirkan ke dunia, ia mendapatkan sentuhan kasih sayang pertama kali dari keluarganya. Keluarga pulalah yang membentuk, melindungi dan merawatnya hingga ia tumbuh dewasa. Keluarga merupakan lembaga atau

lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang.

Abdullah Gymnastiar dalam Syarbini: 2016, menyatakan bahwa keluarga adalah sebuah organisasi kecil yang di dalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai nakhoda dalam biduk rumah tangga. Dialah yang mengarahkan dan mengendalikan ke mana keluarganya akan dibawa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, keluarga adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta, kasih sayang, keamanan, ketenteraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya, dan dirahmati Allah SWT. Menurut Istanti Surviani; 2004, ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk generasi rabbani menuju keluarga sakinah yaitu:

- a. Anak harus dididik secara keimanan, jauh sebelum dia lahir ke dunia.
- b. Generasi akan kuat bila mereka kuat pula secara finansial.

Akhlak seseorang ada pada akhlak temannya (sabda Rasul). Artinya, di dalam rumah, sebaik apapun ajaran orang tua kepada anak-anaknya, akan rapuh bila tidak didukung dengan lingkungan yang baik di sekitar anak-anak.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia.

Menurut Moh. Haitami Salim: 2013, Terciptanya proses pendidikan / edukasi dalam keluarga bukanlah hal yang bisa tercipta dengan sendirinya melainkan harus direncanakan dan dilakukan secara kontinyu. Situasi edukatif adalah terciptanya suasana atau keadaan yang memungkinkan terjadinya proses tindakan yang mengarah pada proses pendidikan, khususnya proses pendidikan yang berlandaskan agama Islam.

Pendapat Salim, Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan ketrampilan, bimbingan dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, berkepribadian, dan berkepribadian.

Sekretariat Negara RI: 2003, Pengertian pendidikan dapat pula kita lihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab I pasal I ayat I yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Maka pengertian pendidikan atau al-tarbiyah Abuddin Nata; 2012, adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan Islam yakni: 1) *min haj at-tarbiyah al-Islamiyah*; 2) *wasilatu at-tarbiyah al-Islamiyah*; 3) *Kaifiyatu at-tarbiyah al-Islamiyah*; 4) *Thariqatu at-tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan muradif (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, dalam Moh. Haitami Salim: 2012, di antara istilah di atas yang paling populer adalah *at-thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah Cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yg ditentukan. Menurut Wiyani dan Barnawi, Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Secara lebih sederhana Salim mengemukakan Metode dapat berarti cara kerja atau cara cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Maka secara umum, metode berarti cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Jadi, metode pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kephahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.

## **Fungsi Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Pendidikan berfungsi mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur. Tafsir dalam Salim mengemukakan Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

Metode pendidikan Islam sejak awal telah diterapkan pendidikan dalam keluarga karena pendidikan Islam yang paling intensif dan efisien adalah pendidikan Islam yang menggunakan metode interaksional dalam keluarga, sebagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh ibu atau ayah terhadap anak-anaknya. Menurut Hasan Basri: 2009, Pembinaan lingkungan keluarga dilakukan pertama kali oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam keluarga. Ayah harus menjadi suri teladan terhadap keluarga. Dari penjelasan di atas, fungsi metode pendidikan anak dalam keluarga secara umum dapat dikemukakan sebagai mediator pelaksanaan operasional pendidikan. Secara khusus biasanya metodologi pendidikan berhubungan dengan tujuan dan materi pendidikan dan juga dengan kurikulum. Dengan bertolak pada dua pendekatan ini dapat dikatakan bahwa metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.

## **Sekilas tentang Kehidupan Abdullah Nashih 'Ulwan**

Abdullah Nashih 'Ulwan adalah seorang ulama, faqih. Da'i. Dan pendidik. Ia dilahirkan di desa Qadhi 'Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib Ra. Abdullah Nashih 'Ulwan mendapat pendidikan dasar (ibtidaiyyah) di Bandar Halb. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said 'Ulwan menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah dapat menghafal Al-Qur'an serta mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima asuhan dari guru-guru yang mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghil al Tabhakh, seorang ulama hadist di Bandar Halb. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan senantiasa menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan lembaran ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama sanjungan di waktu itu seperti Syeikh Mustafa al Siba'i. Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama yang melayakkan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah. Abdullah Nashih 'Ulwan memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh pendidikan khusus pada tahun 1954. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri Majlis perbincangan ulama-ulama dan mendekati organisasi gerakan Islam.

Abdullah Nashih 'Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Beliau adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syiria, beliau telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat, *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Keluhuran budi pekerti beliau dalam syiar agama Islam meninggalkan kesan yang meresap dalam jiwa setiap orang. Sehingga beliau sangat dikagumi oleh ulama' dan masyarakat. Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh khalayak ramai. Sahabat karib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Abdullah Nashih 'Ulwan adalah seorang yang sangat peramah, murah untuk memberi senyuman kepada siapa saja, tutur katanya yang halus dan mudah difahami, percakapannya senantiasa *disulami* dengan nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam.

Karya ulama dan cendikiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syari'ah dan bidang tarbiyah. Sebagai spesialisasinya ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*".

### **Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan.**

#### **1. Metode Mendidik Anak dengan Keteladanan Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan**

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari presepsinya, diketahui ataupun tidak. Dari sini, keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan tepercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

Menurut 'Ulwan, metode keteladanan merupakan metode pendidikan anak yang paling besar pengaruhnya diantara metode-metode yang lainnya. Dalam hal keteladanan ini, Abdullah Nashih 'Ulwan menyampaikan bahwa Rasulullah Saw. menjadi teladan yang sempurna dalam keteguhan, kesabaran, ketekunan, dan kesungguhannya. Namun keteladanan yang paling banyak, bahkan memenuhi semua waktu hidup beliau adalah dalam bidang ibadah dan akhlak.

“Adapun teladan yang beliau berikan dalam bidang ibadah dan akhlak adalah teladan yang paling banyak, bahkan memenuhi semua waktu hidup beliau. Setiap berganti waktu dan masa, orang-orang menemukan dalam ibadah Nabi Saw. dan akhlak beliau terdapat teladan yang baik dan contoh yang terpuji.”

Pemikiran-pemikiran tentang metode keteladanan tersebut dapat dianalisa dan dikomparasikan sebagai berikut:

- a. Pada pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan, keteladanan itu harus secara total, baik lahiriah maupun batiniahnya. Dan Rasulullah harus dijadikan referensi utama dalam keteladanan. Orang tua harus terlebih dahulu melaksanakan poin-poin ibadah dan akhlak Rasulullah Saw. sebelum menyuruh anak-anaknya melakukannya, karena orang tua adalah teladan utama bagi anak-anaknya.
- b. Pada pemikiran Amirulloh Syarbini, Bila anak terbiasa melihat perilaku baik orang tuanya maka dia akan meniru kebajikannya, dan sebaliknya bila yang sering dilihat adalah perilaku negatif orang tuanya maka anak tersebut akan melakukan hal-hal yang negatif pula.
- c. Pada pemikiran Abdul Majid, standar referensi utama keteladanan adalah Rasulullah Saw. dan orang tua harus berusaha menjadi teladan sebaik mungkin dan

meminimalisir kesalahan sekecil apapun. Karena sedikit kesalahan lebih menjadi sorotan anak dari pada contoh kebajikannya.

Sehingga dapat dianalisa bahwa pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan, Amirulloh Syarbini, dan Abdul Majid, tentang metode keteladanan sama-sama menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling utama dalam pendidikan. Keteladanan yang paling sempurna adalah keteladanan nabi Muhammad Saw. yang menjadi standar acuan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua juga harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam metode keteladanan ini, Kelebihan konsep metode 'Ulwan adalah pada harmonisasi keteladanan dan ketotalannya, karena orang tua harus bisa mengajari anak-anaknya keteladanan yang tidak hanya pada perilaku yang bisa dilihat anak saja (ibadah) tapi juga harus bisa mengajarnya dari segi hati (akhlak) juga, di mana dalam buku yang lainnya tidak ditemukan penjelasan sedetail bukunya 'Ulwan.

## 2. Metode Mendidik Anak dengan Pembiasaan Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan

Dalam metode ini 'Ulwan mensoroti bahwa anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang positif supaya mereka terbiasa dengan hal-hal yang terpuji atau positif pula. "Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal itu dikarenakan metode pendidikan tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan."

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa anak harus dilatih pembiasaan dan kedisiplinan supaya terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif hingga akhirnya menjadi anak yang berbudi luhur, mulia dan istiqomah. Karena metode ini dilakukan dengan cara memperhatikan, penakutan, dan bimbingan serta pengarahan. Oleh karena itu, orang tua harus mau mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada pendidikan anak dengan tekun, tabah dan penuh kesabaran.

'Ulwan juga berpendapat bahwa setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak melalui 2 faktor.

Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini: faktor pendidikan islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh



dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia

## **Simpulan**

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan tulisan ini. Harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya. Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dimana orang tua dalam mempersiapkan anak-anak yang berkualitas dari segi mental, spiritual, sosial, akhlak, dan intelektual hendaknya menggunakan metode pendidikan yang efektif dan komprehensif. Sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pendewasaan anak, semua itu berpusat pada lima metode diantaranya yaitu: Metode mendidik anak dengan keteladanan, Metode mendidik anak dengan pembiasaan, Metode mendidik anak dengan nasihat, Metode mendidik anak dengan perhatian atau pengawasan, dan Metode mendidik anak dengan hukuman. Dalam metode keteladanan, Anak tidak banyak belajar dari apa yang dia dengarkan. Karena apa yang dia dengarkan mudah sekali terlupakan, anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dari orang lain. Abdullah Nashih 'Ulwan juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah sosok teladan yang paling utama bagi ummat manusia. Sehingga beliau menjadi acuan bagi orang tua dalam memberikan pengajaran yang baik dalam kehidupan terutama dari segi ibadah dan akhlaknya Rasulullah Saw.

*Membiasakan* anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan. Pembiasaan juga harus ditunjang dengan lingkungan yang baik. Sehingga metode pendidikan dengan pembiasaan bisa berjalan dengan lancar dan hasilnya bisa maksimal. Dalam pendapat 'Ulwan, ada 2 faktor keberhasilan bagi orang tua dalam melahirkan anak-anak yang memiliki potensi beragama yaitu pendidikan Islam dan Lingkungan yang kondusif.

*Nasehat* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran anak-anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Orang tua adalah pemimpin dirumah. dalam mendidik anaknya, orang tua bisa menggunakan nasihat dengan cara Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Orang tua tidak boleh bosan memberi

nasihat kepada anaknya. Dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun psikis anak sangat membutuhkan banyak masukan. Mereka butuh bekal untuk masa depan yang dalam akal mereka masih berupa bayang-bayang. Ayah atau ibu sebagai orang yang telah lebih dahulu merasakan kehidupan didunia harus membimbing mereka. Segala pengalaman hidup yang telah dilalui orang tua bisa menjadi pelajaran berharga bagi anak.

*Perhatian/Pengawasan* adalah metode pendidikan yang bisa menghasilkan anak yang akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang sholih, bermanfaat bagi umat Islam jika aspek-aspek tersebut diterapkan. Anak akan merasa mendapat perhatian istimewa dari orang tuanya, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baik dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu hendaklah orangtua senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian baik dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap dan emosi serta segala sesuatunya.

## **Daftar Pustaka**

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. 2016. Sukoharjo: Insan Kamil Solo.
- Al Hamshy, Hisyam Abdul Razaq. 2003. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*. Jakarta Selatan: Najla Press.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dimas, Muhammad Rasyid. 2006. *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Anak*. Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar.
- Falah, Saiful. 2014. *Parents Power*. Jakarta: Republika Penerbit
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sekretariat Negara RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Surviani, Istanti dkk. 2004. *20 Point Penting Dalam Menghias Jiwa Dan Perilaku Anak*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.